

PROCEEDING

Simposium Pendidikan Karakter Jakarta, 19 November 2011

B.17

Membentuk Karakter Peserta Didik
yang Mampu Menghadapi Tantangan Global
Melalui Pendidikan Karakter yang Berbasis Penelitian

ISBN 978-602-19462-0-6



9 786021 946206

ASOSIASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN INDONESIA WILAYAH JABODETABEK
JAKARTA, 2012



GAMBARAN PENDIDIKAN MORAL DI SEKOLAH BERBASIS AGAMA DI JAKARTA (STUDI PADA SEKOLAH BERBASIS AGAMA BUDHA, KRISTEN, KATOLIK, DAN ISLAM)

Rahmah Hastuti & Sri Tiatri
Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta
ra_hastuti@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this research is to describe moral education in four faith-based schools in Jakarta. The study examined issues related to basic concepts in moral education and character values which were applied at the schools. Qualitative descriptive study was conducted using in-depth interviews. The aim of moral education in the schools was analyzed using Peterson and Seligman (2004) categorizations. Results showed that the schools applied moral education through hidden curriculum. Referring to Peterson and Seligman's (2004) character categorization, there were only three out of six main characters was taught in all of the four schools, namely motivation (courage), humanity and transcendence. The three other characters were thought in two or three schools, but not in the other. Methods used in character education at the schools were exemplary methods, role playing, environmental management, direction, assignment and habituation.

Key words: moral education, values, character, teacher

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Saat ini para pelaku pendidikan di Indonesia telah menyadari mengenai perlunya pemahaman yang lebih holistik dan terintegrasi terkait dengan budi pekerti, sehingga sejak kurikulum 2004, pendidikan budi pekerti ini menjadi bagian penting dalam kurikulum. Kurikulum pendidikan sekolah yang saat ini dilaksanakan adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK menegaskan bahwa kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting (Hidayanto, 2001). Beberapa prinsip yang mendasari KBK

meliputi ilmiah, memperhatikan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, sistematis, relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Drost, 2005). Prinsip inilah yang membuka jalan bagi pendidikan, seperti budi pekerti serta pendidikan moral yang tidak hanya memperhatikan kebutuhan akademis peserta didik, tetapi memperhatikan juga perkembangan moral peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya.

Pada dasarnya, setiap individu dapat mengembangkan nilai-nilai positif dalam dirinya ataupun dapat pula melalui pengajaran. Moralitas dan perilaku yang didasarkan pada nilai yang dimiliki individu akan dapat mengembangkan kemandirian, kebebasan, dan

percaya diri dari individu tersebut. Sebagai contoh, aplikasi dari kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan nilai yang positif pada diri peserta didik dapat dilihat dari ketidakmampuan peserta didik menjalankan perannya (Budiningsih, 2004). Peran sebagai pelajar adalah mengikuti kegiatan belajar mengajar, mengikuti ujian, dan pada akhirnya hasil ujian tersebut menentukan posisi rankingnya. Namun, di dalam proses belajar dan menjalani ujian adakalanya pelajar menggunakan cara ilegal untuk mendapatkan nilai yang baik, yaitu dengan menyontek, baik pada saat ujian maupun pada saat mengerjakan tugas-tugas di sekolah (Martianto, 2002). Terdapat beberapa alasan remaja tersebut menyontek, antara lain adalah malas belajar, tidak ada waktu belajar, atau malu bila terlihat selalu belajar oleh teman-temannya. Persetujuan dari teman sebaya untuk menyontek juga merupakan alasan pelajar untuk melakukan perilaku ini sebagaimana ungkapan Sujana dan Wulan (1994), salah satu faktor-faktor yang mendorong pelajar menyontek adalah persetujuan teman sebaya terhadap perilaku menyontek. Banyak teman sebaya yang menyontek mehyebabkan pelajar berpikir bahwa menyontek adalah tindakan yang wajar dilakukan demi mencapai hasil yang diinginkan.

Penelitian ini berusaha mengkaji mengenai implementasi pengajaran pendidikan moral di sekolah mengingat dalam kurikulum pendidikan saat ini pendidikan moral tidak secara eksplisit menjadi bagian dari materi pelajaran. Pada kurikulum 2006 yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diungkapkan prinsip pelaksanaan kurikulum bahwa "pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi,

tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006).

Dengan rumusan lain, pengajaran mengenai pendidikan nilai dan khususnya moral termasuk dalam *hidden curriculum*. Berpijak pada kondisi tersebut, maka peneliti bermaksud mendeskripsikan fenomena tersebut dalam *setting* sekolah berbasis agama di Jakarta.

Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki memberikan *insight* bagi pengelola pendidikan dan peneliti bahwa mengembangkan pendidikan moral merupakan tugas bersama (keluarga, sekolah, masyarakat, dan diri sendiri), mengingat tidak ada kurikulum dan mata pelajaran khusus mengenai pendidikan karakter dan khususnya pendidikan moral.

Urgensi Penelitian

Seperti pada umumnya, kondisi yang menuntut kerjasama yang baik untuk tercapainya tujuan, mengandaikan adanya nilai yang positif yang berkembang di dalamnya, hal inilah yang ingin diteliti. Selain itu, diharapkan melalui penelitian ini dapat memicu semangat para pendidik dalam mengajar para siswanya terutama mengenai pendidikan nilai yang dimulai dengan membenahi nilai-nilai dari dalam dirinya sendiri sehingga diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang baik bagi siswa untuk merefleksikan nilai-nilai mereka sendiri.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah gambaran pendidikan moral di sekolah berbasis agama di Jakarta?

Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa Latin, *moralitas*, yaitu istilah untuk manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral, artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga, moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu; tanpa moral manusia tidak dapat melakukan proses sosialisasi. Menurut Navran (2010), moral adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan suatu sistem keyakinan, biasanya sebuah sistem keagamaan, tetapi dapat pula berhubungan dengan sistem politik. Nilai moral biasanya mendapatkan otoritas yang lebih tinggi, misalnya masyarakat.

Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Moral adalah sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus memiliki moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral terkait dengan nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan atau tingkah laku serta ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah

produk dari budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat, dan lain sebagainya (Suparlan, 2010).

Pengertian Nilai

Definisi nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993) adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Mulyana, 2004). Rachman (2003) membagi arti nilai menjadi dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktekkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Sastrapratedja (1993) mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang dinilai positif, dihargai, dipelihara, diagungkan, dan dihormati sehingga dengan adanya nilai dapat membuat orang senang dan merasa puas secara rohani.

Menurut Rich (dikutip dari Martianto, 2002), terdapat nilai (*values*), serta kemampuan (*abilities*) yang dapat dipelajari oleh individu dan berperan penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah dan di masa mendatang. Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, maka dapat

disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan yang kemudian berkembang menjadi suatu perilaku, sikap, atau pola pikir seseorang. Nilai-nilai ini dapat diperoleh dan dikembangkan dalam bentuk pendidikan nilai melalui pengalaman praktis. Nilai-nilai yang telah dikembangkan akan membentuk suatu kepribadian sehingga nilai tersebut akan bertindak sebagai batasan atau pegangan individu dalam menjalani kehidupannya.

Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat ("Pendidikan karakter di SMP", 2011). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah ("Pendidikan karakter di SMP", 2011).

Pengertian Pendidikan Moral

Hakikat dari pendidikan budi pekerti dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Zakaria, 2001). Pendidikan moral bertujuan mengembangkan kematangan moral. Penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan moral bukanlah soal perasaan atau nilai, tetapi melibatkan kognitif seseorang. Sebagai contoh, individu mempertimbangkan segala macam tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan dirinya terhadap sesuatu yang baik dan adil, semua hal tersebut merupakan tindakan kognitif (Papalia, Old, & Feldman, 2004). Dalam hal ini, sesungguhnya individu memiliki kesadaran moral sehingga dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar dan sesuai dengan etika' (Budiningih, 2004). Pendidikan budi pekerti memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral. Tujuannya adalah membentuk pribadi agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik (Zakaria, 2001).

Pendidikan moral dapat dikaji dari beberapa pendekatan, *hidden curriculum*, *character education*, *values clarification*, *cognitive moral education*, dan *service learning* (Santrock, 2001).

Hidden curriculum artinya personel sekolah berfungsi sebagai model perilaku etis. Aturan di dalam kelas dan hubungan teman sebaya (*peer*) mengirimkan sikap positif

kepada siswa. *Character education* artinya sekolah mengambil pendekatan langsung untuk mengajar pendidikan moral dan desain lingkungan dengan imbalan perilaku yang tepat. *Values clarification* artinya sekolah memiliki program yang memungkinkan siswa untuk mengklarifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan memahami nilai-nilai orang lain. *Cognitive moral education* artinya program sekolah bertujuan agar siswa belajar mengenai nilai-nilai seperti demokrasi dan keadilan sehingga penalaran moral berkembang. *Service learning* artinya sekolah mendorong siswa untuk terlibat dalam masyarakat dengan menjadi guru, membantu orang tua, relawan di rumah sakit atau perawatan hari, dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Karakter yang baik termasuk pengertian, peka akan lingkungan sekitar, dan bertindak berdasarkan nilai etika. Melalui pendidikan karakter, peserta didik akan tumbuh untuk mengerti inti nilai-nilai dengan mempelajari dan berdiskusi, mengobservasi tingkah laku model, dan mengatasi berbagai masalah berdasarkan nilai-nilai (Lickona, 2001).

Dalam kaitannya dengan nilai serta karakter, Seligman dan Peterson (2004) memaparkan berbagai hasil penelitian yang menunjukkan keberadaan potensi yang utama dan menjadi kekuatan pada diri manusia. Dengan demikian, setiap manusia memiliki potensi untuk mencapai *eudaimonia*; setiap orang punya potensi untuk bahagia dan menjalani hidup yang baik, selanjutnya yang diperlukan ialah mengaktualisasikannya. Seligman dan Peterson (2004), dalam buku *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*, mengemukakan bahwa terdapat enam kelompok keutamaan dan

kekuatan manusia, yaitu, (a) kebijaksanaan dan pengetahuan, (b) motivasi (*courage*), (c) kemanusiaan dan cinta, (d) keadilan, (e) kesederhanaan/pengelolaan diri (*temperance*), serta (e) transendensi.

Kebijaksanaan dan pengetahuan merupakan keutamaan yang berkaitan dengan fungsi kognitif, yaitu mengenai bagaimana mendapatkan dan menggunakan pengetahuan. Keutamaan ini terdiri dari enam kekuatan, yaitu (a) rasa ingin tahu atau minat terhadap dunia, (b) mencintai pembelajaran, (c) berpikir kritis dan keterbukaan, (d) orisinalitas dan kecerdasan praktis, (e) kecerdasan sosial atau kecerdasan emosional, dan (f) perspektif atau kemampuan memahami beragam perspektif yang berbeda dan menyinergikannya untuk pencapaian hidup yang baik.

Motivasi (*courage*) merupakan keutamaan emosional yang melibatkan kemauan kuat untuk mencapai suatu tujuan meskipun mendapat halangan atau tentangan, baik eksternal maupun internal. Keutamaan ini mencakup tiga kekuatan, yaitu (a) keberanian, (b) ketabahan atau kegigihan, dan (c) integritas, jujur dan menampilkan diri apa adanya.

Kemanusiaan dan cinta merupakan keutamaan yang mencakup kemampuan interpersonal dan bagaimana menjalin pertemanan dengan orang lain. Kekuatan-kekuatan yang tercakup dalam keutamaan ini adalah (a) kebaikan dan kemurahan hati, selalu memiliki waktu dan tenaga untuk membantu orang lain; dan (b) mencintai dan memperbolehkan diri sendiri untuk dicintai.

Keutamaan keadilan mendasari kehidupan yang sehat dalam suatu masyarakat. Ada tiga kekuatan yang tercakup dalam hal ini: (a) kewarganegaraan atau mampu mengemban tugas, berdedikasi dan setia demi keberhasilan bersama; (b) *fairness* dan kesetaraan,

memperlakukan orang lain secara setara atau tidak membedakan perlakuan yang diberikan pada setiap orang; serta (c) kepemimpinan.

Pengelolaan diri adalah keutamaan untuk melindungi diri dari segala akibat buruk yang mungkin terjadi di kemudian hari karena perbuatan sendiri. Di dalamnya tercakup kekuatan (a) pengendalian-diri atau kemampuan menahan diri, (b) kehati-hatian, dan (c) kerendahan hati.

Transendensi merupakan keutamaan yang menghubungkan kehidupan manusia dengan seluruh alam semesta dan memberi makna pada kehidupan. Dalam keutamaan ini ada (a) penghargaan terhadap keindahan dan kesempurnaan; (b) rasa syukur atas segala hal baik; penuh harapan, optimis dan berorientasi ke masa depan; (c) spiritualitas; memiliki tujuan yang menuntun kepada kebersatuan dengan alam semesta; (d) pemaaf dan pengampun; (e) menikmati hidup dan punya selera humor yang memadai; serta (e) memiliki semangat untuk menyongsong masa depan.

Pengertian Guru

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (Kamus Besar Bahasa Indonesia [KBBI], 1993). Mengajar adalah pekerjaan yang multidimensional (Santrock, 2001). Guru tidak hanya mengajar pada dimensi kognitif saja melainkan dimensi sosial, afeksi, moral, kesehatan dan dimensi lain dari kehidupan siswa. Tugas-tugas tipikal seorang guru dalam membantu siswa dalam belajar antara lain menilai dan memperbaiki pekerjaan siswa; memperhatikan kesejahteraan sosial, emosional, intelektual, fisik siswa, dan memelihara standar tingkah laku yang dapat diterima; menilai kemampuan dan kinerja siswa melalui observasi langsung dan

memberikan ujian; serta mendiskusikan kemajuan dan permasalahan perorangan siswa dengan para ahli lain, orang tua dan siswa (Statt, 2003).

METODE PENELITIAN

Desain dan Subyek Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan melibatkan beberapa orang subyek penelitian sebagai informan kunci. Informan kunci diharapkan memberikan informasi mengenai pengetahuan dan pengalamannya. Subyek penelitian yang bertindak sebagai partisipan dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu subyek yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang cocok dengan tujuan penelitian. Subyek sebagai partisipan dalam penelitian ini adalah para guru yang mengajar di sekolah berbasis agama di Jakarta.

Setting dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan di bulan Juli sampai dengan November 2011. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Oktober dan November 2011. Instrumen penelitian yang digunakan adalah alat perekam suara, peralatan tulis, dan keperluan pelengkap lainnya. Adapun untuk pertanyaan yang diajukan kepada subyek disusun pedoman wawancara untuk proses wawancara mendalam (*in-depth interview*). Sementara itu, untuk dokumentasi dilakukan melalui foto.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan dan pelaksanaan. Persiapan penelitian dilakukan sejak menyusun proposal, dimulai dengan mencari literatur yang sesuai dengan topik penelitian.

Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada subyek terpilih yang telah ditentukan kriterianya. Proses wawancara yang berlangsung direkam secara audio. Data yang

diperoleh melalui proses rekaman audio kemudian dibuat transkripsi verbatim dari setiap subyek. Transkripsi verbatim tersebut kemudian dikoding dan dikelompokkan sesuai dengan tema. Analisis data dilakukan dengan verbatim transkripsi untuk hasil penelitian yang dilakukan dengan *in-depth interview*. Hasil verbatim transkripsi ini kemudian dibuatkan analisis dan refleksi pada masing-masing subyek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran Data Demografis Subyek Penelitian

Kategori	SW	IR	DS	MA
Usia	44 tahun	25 tahun	30 tahun	41 tahun
Agama	Budha	Kristen	Kristen Katolik	Islam
Pekerjaan	Guru dan Tata Usaha	Guru Konseling	Guru Kelas	Guru dan Wakasek
Mulai Bekerja menjadi Guru	Tahun 2002	Tahun 2008	Tahun 2007	1991 di Pesantren, tahun 2000 sampai sekarang di SD Islam
Pendidikan Terakhir	Sekolah Tinggi Ilmu Agama Budha	S2 Psikologi	Sedang Melanjutkan Pendidikan S2 Psikologi	S1 Jurusan Agama Islam
Mengajar di kelas:	Sekolah Dasar kelas 1, 2 dan 3 serta SMP kelas 7, 8 dan 9	Mengajar di SMA, kelas 10, 11, dan 12	Mengajar di Taman Bermain dan sebelumnya di Taman Kanak-Kanak	1-6 SD dan 7-9 MTs (setara SMP)

Tabel 2. Perbandingan Sekolah Berbasis Agama

Komponen	Sekolah Budhis A	Sekolah Kristen B	Sekolah Katolik C	Sekolah Islam D
Visi	Menciptakan siswa yang takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, piawai (pandai, cakap, dan mampu) serta berbudi pekerti luhur.	Mendidik siswa secara utuh, berlandaskan nilai kristiani.	Menjadikan manusia utuh, cerdas, melayani.	Mewujudkan generasi yang berprestasi dan berkepribadian islami.
Perasaan ketika mengajar	Senang dan bahagia.	Senang, karena mengajarkan hal sehari-hari yang semula tidak terpikir oleh siswa namun dapat dirasakan langsung manfaatnya.	Senang, karena mengajar anak-anak, dapat mengajarkan perilaku yang dapat dikuasai anak untuk kehidupan sehari-hari.	Senang, karena tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Sebagai guru, bertugas menyampaikan pelajaran, dan sebagai pendidik memiliki tugas mencetak siswa yang bermoral, memiliki akhlakul karimah.
Spesifikasi Pengajaran	Selain mengajar juga menjalani tugas sebagai staf tata usaha sekolah.	Melakukan bimbingan karakter, bimbingan kesehatan, bimbingan karir, bimbingan pribadi, dan sosial.	Secara khusus mengajar dan melatih koordinasi motorik dan membantu anak untuk lebih mandiri dalam aktivitas sehari-hari.	Mengajar Akidah Akhlak di Sekolah Dasar Islam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Tsanawiyah.
Nilai yang ditanamkan di sekolah	Nilai yang dikembangkan: Menghormati	Nilai inti ada 5: Melayani, Disiplin,	10 nilai: kerjasama, kepekaan,	Nilai menghormati orangtua dan guru, disiplin dan

Komponen	Sekolah Budhis A	Sekolah Kristen B	Sekolah Katolik C	Sekolah Islam D
	orangtua, nilai menghargai orang tua, nilai keberanian, berpikir realistis atau sesuai kenyataan.	Integritas, Pembelajar seumur hidup, Saling menghargai.	disiplin, penghargaan, tanggung jawab, kejujuran, cinta lingkungan, kemandirian, daya juang, religiusitas.	tanggung jawab.
Karakter yang dikembangkan di sekolah	Karakter yang dikembangkan secara langsung dikembangkan oleh guru melalui cerita yang berasal dari pengalaman guru sehari-hari melalui keteladanan seperti mengambil sampah yang berserakan di jalan menuju kelas dan membuangnya ke tempat sampah.	Karakter bijaksana, disiplin, tanggung jawab, kerajinan, kreatif, inisiatif, manajemen waktu, hormat, kerja keras, pengendalian diri dan pengampunan (<i>forgiveness</i>). Tersusun dalam buku khusus bagi guru konseling.	Karakter yang dikembangkan untuk siswa terangkum dalam buku pendidikan nilai.	Karakter yang disiplin dan bertanggungjawab dikembangkan melalui pembentukan regu piket di setiap kelas.

Komponen	Sekolah Budhis A	Sekolah Kristen B	Sekolah Kristen C	Sekolah Islam D
Pengalaman mengajar	Mengajar budi pekerti selama 2 tahun di sekolah dasar (SD) kelas 1, 2 dan 3, kemudian dilanjutkan dengan mengajar pelajaran budi pekerti di SMP untuk kelas 7, 8, dan 9.	Pengalaman mengajar konseling di SMA untuk kelas 10, 11, dan 12 selama 3 tahun.	Pengalaman mengajar selama 4 tahun (2 tahun mengajar di Taman Kanak-kanak/ TK, 2 tahun di Taman Bermain/TB).	Mengajar sejak tahun 1991 di pesantren. sambil kuliah. Pesantren Daar El-Qolam, Banten. Pernah melamar untuk mengajar di sekolah Al-Azhar tidak diterima. Sejak tahun 2000 pindah mengajar di Jakarta di SDI Al-Ikhlas. Mengajar Akidah Akhlak di SDI dan IPS di MTs.

Komponen	Sekolah Budhis A	Sekolah Kristen B	Sekolah Katolik C	Sekolah Islam D
Cara pengajaran nilai	Cara pengajaran nilai yaitu melalui cerita serta contoh dan peragaan mengenai aktivitas sehari-hari. Pengajaran juga dilakukan melalui pembagian peran dan permainan peran oleh siswa untuk memelajari nilai. Namun, tidak memiliki pedoman pembelajaran, tidak disusun secara khusus dalam kurikulum pembelajaran mengenai pelajaran budi pekerti. Guru berusaha menerjemahkan bahasa dalam kitab suci ke dalam dunia yang dapat dipahami anak.	Cara pengajaran nilai dengan <i>games</i>, tayangan audio visual kemudian siswa diminta menganalisis dan berefleksi. Ada diskusi yang bersifat dua arah. Guru mencari gambar atau rekaman kegiatan nyata yang dialami oleh siswa sehari-hari untuk dibahas di kelas kemudian dikaitkan dengan nilai positif yang menjadi tema pembelajaran yang telah disusun dalam Pedoman Pembelajaran. Guru berusaha membawa konsep abstrak menjadi konsep yang lebih mudah dipahami dan didekatkan dengan pemahaman siswa.	Cara pengajaran nilai diawali dengan adanya kegiatan <i>Assembly Meeting</i> yang dipandu oleh kepala sekolah. Untuk menegaskan mengenai nilai-nilai pada anak.	Melalui cerita disesuaikan dengan silabus pembelajaran. Misalnya di silabus mata pelajaran Akidah Akhlak belajar mengenai "Rukun Iman, mengetahui adanya Allah SWT." Maka dari rukun Islam diturunkan pemahamannya dalam perilaku seperti memahami adanya Allah SWT melalui penciptaan alam semesta.

Komponen	Sekolah Budhis A	Sekolah Krisen B	Sekolah Katolik C	Sekolah Islam D
Bentuk penilaian terhadap nilai	Pengajaran nilai tidak dijadikan penilaian khusus dalam kurikulum namun dibuat dalam narasi di rapor.	Pengajaran moral tidak ada, lebih pada konseling dan <i>leadership</i> yang menjadi komponen penilaian terpisah, atau tersendiri di samping nilai mata pelajaran. Bentuk penilaian dibuat dalam narasi di rapor.	Pengajaran nilai tidak dijadikan penilaian khusus dalam kurikulum namun dibuat dalam narasi di rapor. Bentuk penilaian rapor di TB tidak berupa angka, tetapi kategori meliputi kemampuan anak dalam lima bidang pengembangan, yaitu, kognitif, pengembangan perilaku, bahasa, seni dan motorik. Bentuk penilaiannya dalam kategori yaitu, dibimbing, sedang berkembang, mampu dan sangat mampu.	Pengajaran Akidah Akhlak mendapat penilaian di rapor siswa.
Jumlah siswa dalam satu kelas dan jumlah guru	Satu kelas umumnya terdiri dari 25 siswa.	Satu kelas umumnya terdiri dari 30 siswa. Kelas diajar oleh guru bidang studi dan wali kelas.	Di Taman Bermain, satu kelas terdiri dari 16 anak. Untuk TK satu kelas terdiri dari 36 siswa. Di Taman Bermain maupun TK, satu kelas diajar oleh dua guru yang berstatus guru kelas.	Di Sekolah Dasar Islam, satu kelas terdiri dari 41 siswa. Di Sekolah MTs satu kelas terdiri dari 48 s.d. 49 siswa.

Komponen	Sekolah Kristen A	Sekolah Kristen B	Sekolah Katolik	Sekolah Islam D
Kesulitan yang dialami guru dalam menjalankan peran dan tugas terkait dengan implementasi nilai	Ketidakselarasan antara hal ataupun kegiatan yang telah diajarkan di sekolah dengan penerapan oleh anak di rumah.	Konseling bukan mata pelajaran yang memperoleh nilai baku, sehingga terkadang tidak terlalu diperhatikan oleh siswa. Terlebih lagi jika pada mata pelajaran ada ulangan dan sebagainya. Sedangkan, mata pelajaran konseling tidak pernah mengadakan ulangan.	Anak yang masih sangat kecil, masih sangat perlu dibimbing dan dibantu.	Lingkungan bermasalah karena tidak menyesuaikan hal-hal yang telah diketahui dan dipelajari oleh siswa yang diketahuinya dari guru di sekolah dengan di lingkungan keluarga seperti di rumah dan masyarakat. Orangtua siswa lebih cenderung tidak peduli (<i>cuek</i>).
Komponen Penilaian di rapor	Hanya bersifat penilaian narasi singkat dalam kolom khusus di rapor.	Kognitif dan Afektif melalui bentuk output A, B, dan C, tanpa deskripsi, disusun atas indikator yang telah ditetapkan oleh guru.	Hanya bersifat penilaian narasi singkat dalam kolom khusus di rapor.	Penilaian dalam bentuk angka sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam belajar yang meliputi komponen nilai ulangan harian, ulangan semester, tugas, keaktifan/ sikap sehari-hari di kelas meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Komponen	Sekolah Budhis A	Sekolah Kristen B	Sekolah Katolik C	Sekolah Islam D
Memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran budi pekerti	Tidak ada usaha khusus untuk memotivasi hanya dengan contoh sehari-hari.	Nilai rapor dalam mata pelajaran Bimbingan Konseling yang di dalamnya membahas beragam karakter dapat memengaruhi kesempatan melanjutkan studi di luar negeri.	Tidak diberikan penilaian khusus, namun lingkungan diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa berperilaku sesuai tuntutan sekolah.	Siswa dimotivasi melalui cerita dan contoh.
Bentuk pelayanan sosial	Hanya satu kali pernah dilakukan, kunjungan ke panti jompo untuk mengingatkan siswa bahwa pada dasarnya kelak akan menjadi tua.	Tidak dilakukan secara khusus.	Dilakukan oleh guru dalam bentuk layanan pendidikan di daerah kumuh untuk masyarakat. Ada kegiatan pemilahan sampah yang harus dilakukan oleh siswa.	Tidak ada. Namun siswa ada kegiatan <i>rihlah</i> atau <i>study tour</i> ke museum, setiap setengah tahun sekali.
Siswa yang telah diajarkan berkembang menjadi	Individu yang mau mengawali terlebih dahulu menyapa kepada orang lain, lebih hormat.	Lebih hormat terhadap guru, dan dalam berpakaian lebih rapi.	Lebih mandiri pada usia yang lebih dewasa.	Tidak banyak hal yang positif dari perilaku siswa, karena siswa yang masuk di sekolah tersebut adalah siswa dengan kemampuan kognitif yang tergolong kurang.

Komponen	Sekolah Budhis A	Sekolah Kristen B	Sekolah Katolik C	Sekolah Islam D
Metode pengajaran dalam pendidikan karakter	Melalui cerita, permainan peran, peragaan terhadap aktivitas sehari-hari.	Melalui visualisasi foto atau tayangan film, diskusi, refleksi diri.	Melalui kegiatan pertemuan bersama dengan kepala sekolah dengan siswa yang dikenal sebagai <i>assembly meeting</i> .	Melalui ceramah, cerita mengenai sifat dan perilaku Rasul Allah.

Menurut Navran (2010), moral adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan suatu sistem keyakinan, biasanya sebuah sistem keagamaan, tetapi dapat pula berhubungan dengan sistem politik atau sistem keyakinan. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat, dan lain sebagainya (Suparlan, 2010). Pengajaran moral di sekolah termasuk dalam kategori *hidden curriculum*, ditandai dengan karakteristik bahwa personel sekolah (guru dan figur otoritas) berfungsi sebagai model perilaku etis. Kelas aturan dan hubungan dengan teman sebaya (*peer*) mengirimkan sikap positif kepada siswa (Santrock, 2001).

Pada sekolah Budha A, guru mengajarkan pendidikan moral pada para anak didiknya dengan cara memberikan contoh atau aplikasi melalui contoh nyata dan permainan peran. Hal ini dapat dilihat dari kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Jadi, bagaimana anak kalau *ketemu* guru kalau di jalan. Dasar *banget...* lah... Kalau menurut saya, tidak terlalu..kalau tutup buka pintu *tuh* jangan sampai *gubrak-gabruk* ada suara, dan itu kalau kelas dasar itu saya harus bermain peran. Yang satu jadi tuan rumah, yang satu jadi tamu *gitu* ya... hehehe... Itu *nggak* cukup

sebulan dua bulan, jadi *megang handle* ya itu pun juga harus diajari, *megangnya gini* anak-

anak. Satu... satu, dan itu sebenarnya menyenangkan buat saya dan dampaknya saat itu mungkin sampai bulan keempat, itu hampir tidak ada anak yang *gubrak- gabruk* pintu.”

Definisi nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993) adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Ambroise (1993) menyatakan bahwa nilai-nilai yang terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap-sikap dan pola-pola berpikir, membentuk inti dari kebudayaan mana saja. Sedangkan, Mardiatmadja (dalam Mulyana, 2004) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Di sekolah Kristen B dan sekolah Katolik C, nilai-nilai yang telah ada di sekolah tersebut kemudian diajarkan nilai-nilai yang menjadi ciri sekolah melalui guru pada anak didiknya. Pada sekolah Kristen B, ada mata pelajaran yang memang secara khusus membahas mengenai karakter. Hal ini sesuai dengan kajian Santrock (2001), bahwa dalam aplikasi pendidikan karakter, sekolah mengambil pendekatan langsung untuk mengajar moral. Nilai yang ditanamkan pada anak didik, terdiri dari lima aspek yaitu melayani, disiplin,

integritas, pembelajar seumur hidup dan saling menghargai. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara, "... ada beberapa nilai inti yang sekarang lagi di *sharing* semua guru harus *tau* itu ada lima. Itu ada melayani, disiplin, integritas, pembelajar seumur hidup dan saling menghargai". Dari kelima nilai ini, sangat penting bagi guru maupun anak didik karena nilai ini penting atau berguna bagi kemanusiaan dan membentuk inti dari kebudayaan mana saja. Selanjutnya, ditambahkan pula bahwa, "gurunya *ngga* boleh *telat*. Harus baca. Sepertinya, sekolah mengharapkan nilai ini semua ada di dalam diri gurunya".

Pada sekolah katolik C, nilai yang ditanamkan kepada anak didik meliputi sepuluh nilai yaitu kerjasama, kepekaan, religiusitas, tanggung jawab, disiplin, penghargaan, cinta lingkungan, kejujuran. Pada sekolah katolik C, ditanamkan nilai-nilai yang berawal dari sejak sekolah TK sampai dengan SMA, semua itu karena penting dan bergunanya nilai bagi setiap anak didik. Sehingga, nilai yang telah diajarkan dapat ditempatkan secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara sebagai berikut,

"Kalau di sekolah kebetulan kita dari TK, Taman Bermain sampai SMA semua sama. Kita ada sepuluh pendidikan nilai yang diajarkan. Jadi, itu secara berkesinambungan, kalau anak itu dari TB sampai ke SMA, maka mereka akan secara konsisten dibentuk sekian tahun itu. Sampai akhirnya, mereka lulus sebagai alumnus dengan memegang sepuluh nilai tersebut. Jadi, sepuluh nilai itu ada kerjasama, kepekaan, religiulitas, tanggung jawab, disiplin, penghargaan, cinta lingkungan, kejujuran."

Hakikat dari pendidikan budi pekerti dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai

lulus yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Zakaria, 2001). Pendidikan budi pekerti memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral. Tujuannya adalah membentuk pribadi agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik (Zakaria, 2001). Pada subyek pertama, kedua dan ketiga pendidikan moral yang diterapkan itu sesuai dengan kitab dan agama yang kental pada sekolah tersebut. Pada subyek pertama, pendidikan moral yang diterapkan itu bersumber dari kitab suci agar para siswa menjadi lebih baik ketika bersosialisasi di lingkungan. Hal ini terlihat dalam kutipan wawancara sebagai berikut,

"Jadi, dari kitab ke kitab itu begini. Jadi, misalnya, sederhananya kan begitu ya, menghormat kepada yang patut dihormat adalah berkah utama. Itu *ngomongnya* kitab, terjemahannya begitu, yang patut dihormat itu siapa, yang dekat berarti yang utama itu yang melahirkan, ibu, ayah, kan tidak bisa hanya lalu menyampaikan ke anak-anak. Ibu, ayahmu itu kan berjasa memberikan pendidikan, menyekolahkan kamu, memberikan makanan, minuman, sandang cukup kan. Iya cukup, Pak. Kan, tidak sebatas begitu, kan begitu, tapi perilakunya. Misalnya, ucapan perubahan apa ya, anak kepada ibu. Perubahan kalau bicara ibu kepada anak, kepada ayah seperti apa. Seperti apa kan, itu kan mesti. *Eh*, apa ya, mungkin ada peragaan, supaya bukan hanya teori sepeda. Anak-anak sepeda jerujinya berapa, depan belakang ya berapa, tapi *nggak* bisa naik kan, percuma. Maksudnya begitu."

Pada sekolah Kristen B, pendidikan moral yang diterapkan itu bersumber dari alkitab yang menyatakan Kristus sebagai sumber hikmah dan pengetahuan. Dengan tujuan menjadikan siswa untuk disiplin dan menjadi yang terbaik di lingkungannya. Hal ini terlihat pada kutipan wawancara, sebagai berikut,

"Iya, *training*, banyak... ada yang namanya IBLT... tipikal untuk karakter, bahas tentang karakter-karakter yang ada di Alkitab, seperti itu. Terus ada tentang karakter disiplin juga, jadi kita belajar *gimana sih* disiplin, terus manajemen waktu, seperti itu. Jadi guru kan ada koreksi, ada *ketemu* murid, ada *siapin* bahan *ngajar*, ada *siapin* soal ulangan, soal apa, jadi manajemen waktu *gimana sih*, supaya guru juga *ngga keteteran* begitu, kurang lebih *sih gitu*, belajar."

Pada sekolah katolik C, pendidikan moral yang diterapkan itu bersumber dari sepuluh nilai yang menjadi ciri sekolah. Hal ini terlihat dalam kutipan wawancara, sebagai berikut,

"Itu ada penjelasan sepuluh nilai-nilai. Tapi kalau hari Jumat, kegiatan agama itu baru kegiatan agama... yang baru kita masukkan kisah dari kitab suci. Jadi, kalau *assembly meeting* memang untuk meneguhkan sepuluh nilai. Kegiatan agama itu untuk pengembangan religiusitas mereka. jadi, memang dua hal yang terpisah. makanya, *assembly meeting* hanya boleh diberikan oleh kepala sekolah. Nah, kalau untuk yang agama, baru semua guru boleh memberikan."

Guru pada sekolah katolik C, mengajarkan pada peserta didik mengenai pengembangan kemampuan kemampuan di tingkat dasar sebagai berikut, "ada lima bidang pengembangan, ada kognitif, pengembangan perilaku, bahasa, seni, satu lagi motorik". Selanjutnya, aplikasi dari pendidikan nilai di sekolah dilakukan dalam bentuk peragaan dan penataan lingkungan. Hal ini dijelaskan oleh guru sekolah katolik C di bawah ini,

"Nanti anak-anak *dikumpul*. Jadi, kepala sekolahnya cerita. Nah, misalnya dia mau angkat tentang kerja sama... ya dia, cerita mengenai kerja sama atau dia bikin suatu *project*... Misalnya, dia punya potongan kertas koran, ibu minta dari kalian untuk membuat jalan tol yang panjang. Itu kan nanti ada kerja sama, dibuat kelompok dari seperti itu salah satu caranya... dari potongan kertas koran.

Jadi, dalam satu pertemuan *assembly meeting* beda-beda nilai yang mau diangkat... Sepuluh nilai ini diambil dari guru-guru. Jadi, ketika pertama kali itu guru-guru mendapatkan pelatihan terus kemudian proses refleksi. Dari guru-guru selama ini diajarkan, dan ternyata dari empat unit, semuanya sama. Yang mereka ajarkan dari proses berefleksi itu menghasilkan 10 nilai itu. Maka, 10 nilai itu yang kita angkat di sekolah dan menjadi ciri sekolah kita. Kalau kepekaan, misalnya. *Assembly meeting* itu memang harus diberikan oleh kepala sekolah. Tapi waktu itu yang saya ingat, pernah kita guru-guru buat kepekaan itu dikaitkan dengan agama. Jadi, misalnya ketika anak-anak belum masuk, ada satu orang guru yang pura-pura membawa keranjang banyak, terus kemudian dijatuhkan. Di situ, kita akan melihat berapa banyak anak yang cuma *ngeliatin*. Eh, itu ibunya lagi jatuh, atau kemudian terus akan bantu. Itu pernah kita lakukan."

Pada sekolah Islam D, pengajaran agama meliputi lima bidang studi, yaitu bahasa Arab dan termasuk di dalamnya pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral dalam bidang studi akidah akhlak.

"Sebenarnya kalau memang dari dalil-dalilnya. Pasti kembali kepada Al-quran kan. *Cuman* kan, kalau yang akidah, dia kan fokusnya pada yang moral ya. Moral anak, lebih banyak ke moral.. kalau yang Al-quran ini kan lebih banyak yang tafsiran-tafsiran ayat. Tafsiran dari Al-quran, tafsiran dari hadis. *Gitu*. Tapi di sana kan *enggak* ada untuk kehidupan sehari-hari, kebanyakan kan lebih banyak di akidah. Ada untuk moral sendiri, anak-anak itu lebih fokus pada akidah... penjabarannya... saya lebih senang mengajar akidah ketimbang pelajaran yang lain ya. Pertama, kita lebih banyak diplomasi ke anak-anak ya. Dibanding cerita, masuk ke anak-anak. Termasuk di dalam diri kita sebenarnya. Ke dalam diri kita, kita masukkan juga ke dalam diri anak-anak. Pertama, di sini kan kita tidak hanya sebagai guru ya, bukan pengajar. Lebih-lebih kan sebagai seorang pendidik. Karena kan pendidik

ini ruang lingkupnya lebih luas. Dia bukan hanya menyampaikan pelajaran, kalau guru kan hanya menyampaikan pelajaran, selesai materi. Selesai. *Gitu*. Tapi kalau pendidik kan semuanya. Jadi, dia bukan hanya menyampaikan pelajaran-pelajaran atau materi yang disampaikan. Tapi bagaimana kita mencetak siswa siswa di kelas itu bermoral semuanya. Karena suatu saat nanti, kita akan kembali ke masyarakat. Paling tidak, di dalam kehidupan dia di rumah. Apalagi sekarang kan pergaulan di masyarakat. *Udah se..* Kalau mungkin, kalau dari segi negatif ya. Akan lebih banyak berpengaruh terhadap negatif. Itu, apalagi untuk sekarang-sekarang ini. Maka dari itu lah kita masukkan. Kita *enggak* fokus pada satu materi akidah yang disampaikan, tapi penjabarannya lebih luas dan ini lebih dipahami oleh anak.”

Tugas-tugas tipikal seorang guru dalam membantu siswa dalam belajar antara lain menilai dan memperbaiki pekerjaan siswa; memperhatikan kesejahteraan sosial, emosional, intelektual, fisik siswa, dan memelihara standar tingkah laku yang dapat diterima; menilai kemampuan dan kinerja siswa melalui observasi langsung dan memberikan ujian; serta mendiskusikan kemajuan dan permasalahan perorangan siswa dengan para ahli lain, orang tua dan siswa (Statt, 2003).

Pada sekolah Budha A, tugas yang dilakukan pada anak didik, ialah membantu anak didik untuk berbudi pekerti atau bermoral dalam bergaul di lingkungan masyarakat. Ini terkait dengan tugas guru yang diungkapkan oleh Statt (2003) pada tugas kedua yaitu memperhatikan kesejahteraan sosial, emosional, intelektual, fisik siswa, dan memelihara standar tingkah laku yang dapat diterima. Guru langsung memberikan contoh atau aplikasi dari penerapan budi pekerti melalui contoh nyata dan permainan peran. Misalnya, cara memberi salam terhadap figur

otoritas seperti guru. Guru juga memberi contoh aplikasi di dalam kelas mengenai tata cara menutup pintu secara sopan melalui permainan peran sebagai tuan rumah dan tamu. Siswa diajarkan dari mulai cara memegang *handle* pintu. Upaya untuk menjalankan aplikasi peran tersebut dilakukan lebih dari empat bulan. Hasilnya, sampai bulan keempat, siswa dapat memahami tata cara membuka dan menutup pintu dengan sopan, sehingga tidak menimbulkan suara gaduh. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut,

“Kalau menurut saya, tidak terlalu... kalau tutup buka pintu *tuh* jangan sampai *gubrak-gabruk* ada suara, dan itu kalau kelas dasar itu saya harus bermain peran. Yang satu jadi tuan rumah, yang satu jadi tamu *gitu* ya... hehehe... Itu nggak cukup sebulan dua bulan, jadi *megang handle* ya itu pun juga harus diajari, *megangnya gini* anak-anak. Satu..satu, dan itu sebenarnya menyenangkan buat saya dan dampaknya saat itu mungkin sampai bulan keempat, itu hampir tidak ada anak yang *gubrak gabruk* pintu.”

Guru sekolah Budha A menjelaskan bahwa agar terjadi perubahan perilaku sebagai tujuan akhir dari penanaman budi pekerti seharusnya dengan kemampuan untuk menerjemahkan bahasa dalam kitab suci dalam dunia anak. Konsep abstrak yang terkandung dalam kitab suci diubah dalam bentuk perilaku yang konkret. Guru memberi contoh pengajaran budi pekerti yang berhubungan dengan penerjemahan pernyataan dalam kitab suci menjadi bahasa yang dapat lebih dipahami anak-anak. Berikut kutipan wawancaranya,

“Menurut saya itu harus menerjemahkan bahasa kitab itu ke dalam dunia anak. Jadi, bukan kitab ke kitab *gitu*. Kalau kitab ke kitab, misalnya menghormat ayah, ibu berkah, berkah untuk amal. Bentuknya itu kayak apa, harus diterjemahkan ke bahasa anak-anak, bukan bahasa kitab ke kitab... Jadi, dari kitab ke kitab itu begini. Jadi, misalnya, sederhananya kan

begitu ya, menghormat kepada yang patut dihormat adalah berkah utama. Itu *ngomongnya* kitab, terjemahannya begitu, yang patut dihormat itu siapa, yang dekat berarti yang utama itu yang melahirkan, ibu, ayah, kan tidak bisa hanya lalu menyampaikan ke anak-anak. Ibu, ayahmu itu kan berjasa memberikan pendidikan, menyekolahkan kamu, memberikan makanan, minuman, sandang cukup kan. Iya cukup, Pak. Kan, tidak sebatas begitu, kan begitu, tapi perilakunya. Misalnya, ucapan perubahan apa ya, anak kepada ibu. Perubahan kalau bicara ibu kepada anak, kepada ayah seperti apa. Seperti apa kan, itu kan mesti. *Eh*, apa ya, mungkin ada peragaan, supaya bukan hanya teori sepeda. Anak-anak sepeda jerujnya berapa? ,depan belakang ya berapa, tapi nggak bisa naik kan, percuma. Maksudnya begitu."

Pada sekolah Kristen B, tugas guru yaitu menilai dan memperbaiki kinerja siswa dengan dua penilaian yaitu kognitif dan afektif hal ini terlihat dari wawancara subyek "Komponen penilaian untuk... sebenarnya ada dua, kognitif dan afektif. Untuk kognitif, itu kita kasih tugas". Pada tugas yang terkait dengan aspek efektif, guru membimbing anak-anak agar berperilaku baik di lingkungan. Hal ini terlihat dari wawancara di bawah ini,

"Iya, lima. Diracik, jadi... kita ngajar... Murid satu angkatan kelas 10, arahnya kemana... misalnya memang dia *jorok* ya, tidak menjaga kesehatan berarti itu boleh topik kita angkat

duluan. Atau misalnya lagi banyak yang pacaran, berarti kita angkat, masalah sosial, persahabatan. Bagaimana mereka harus berperilaku ketika mereka berpacaran di sekolah, di luar. Jadi, tergantung situasi tapi semua harus diajarkan. Tinggal yang mana duluan tergantung niat subjeknya juga."

Sekolah Kristen B juga menerapkan sistem diskusi dengan ahli dan pimpinan pada sekolah terkait dengan penjabaran dan perumusan kurikulum. Hal ini dapat terlihat pada kutipan wawancara sebagai berikut,

"Ya, itu nanti dipimpin sama *staff* ahli. Jadi, kita punya *staff* ahli. Ibu ini yang buat kita ketemu bareng, terus mereka nanya ada kesulitan apa di lokasi, misalnya lokasi Puri, lokasi Tomang, ada kejadian apa, atau murid mungkin habis melakukan aksi apa yang membahayakan, jadi terus penanganannya gimana, jadi kalau sampai nanti terjadi di lokasi aku, aku bisa *nanganin* juga, jadi *gitu* sih sebulan sekali pertemuan... Sebenarnya tantangan kita sebagai guru yang mengajarkan tentang karakter adalah dirinya sendiri. Apakah dirinya melakukan apa *ndak* gitu. Kalau dia melakukan biasa akan lebih mudah, bisa lebih PD mengajar. Terus anak-anak juga tahu bahwa guru ini punya integritas. Dia menghormat dia sendiri juga melakukannya *gitu*."

Tabel 3. Karakter yang Dikembangkan di Setiap Sekolah Berdasarkan Kajian Peterson dan Seligman (2004)

Karakter yang dikembangkan	Sekolah Budha A	Sekolah Kristen B	Sekolah Katolik C	Sekolah Islam D
Karakter <i>Wisdom and Knowledge</i>	X	X	X	-
Karakter <i>Courage</i>	X	X	X	X
Karakter <i>Humanity</i>	X	X	X	X
Karakter <i>Justice</i>	-	X	-	-
Karakter <i>Temperance</i>	-	X	X	X

Karakter yang dikembangkan	Sekolah Budha A	Sekolah Kristen B	Sekolah Katolik C	Sekolah Islam D
Karakter <i>Transendence</i>	X	X	X	X

Tabel 4. Kurikulum Pendidikan Moral

Karakter yang dikembangkan	Sekolah Budha A	Sekolah Kristen B	Sekolah Katolik C	Sekolah Islam D
<i>Hidden Curriculum</i>	Tidak menyiapkan kurikulum secara khusus dalam mengajar budi pekerti. Subyek hanya memberi catatan khusus mengenai perilaku siswa secara informal.	Ada format penilaian khusus. Ada buku program panduan pengajaran yang disusun secara sistematis dan menjadi acuan dalam mengajar.	Ada buku program panduan pengajaran yang disusun secara sistematis dan menjadi acuan dalam mengajar.	Termasuk dalam cakupan mata pelajaran pendidikan agama islam. Sehingga, merupakan salah satu komponen mata pelajaran yang tersusun dalam kurikulum.

Berdasarkan hasil analisis terhadap subyek diketahui bahwa hanya tiga karakter utama yang diajarkan secara bersamaan pada sekolah

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini terkait dengan pendidikan moral di sekolah berbasis agama dengan mengambil *sample* empat sekolah yaitu sekolah Budha A, Kristen B, Katolik C dan Islam D. Guru yang menjadi subyek dalam penelitian ini mengajarkan pendidikan moral secara implisit dengan menyelipkan dalam materi pelajaran yang dikenal sebagai *hidden curriculum*. Pendidikan moral diarahkan pada terwujudnya siswa yang memiliki karakter yang sesuai dengan kajian Peterson dan Seligman (2004), yang mengemukakan enam kelompok keutamaan dan kekuatan manusia, yaitu, (a) kebijaksanaan dan pengetahuan; (b) motivasi (*courage*); (c) kemanusiaan dan cinta; (d) keadilan; (e) kesederhanaan/pengelolaan diri (*temperance*); serta (e) transendensi.

berbasis agama yaitu karakter motivasi (*courage*), karakter kemanusiaan (*humanity*) dan *transcendence* (transendensi). Metode yang digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah berbasis agama adalah metode keteladanan, permainan peran, penataan lingkungan, pengarahan, penugasan, dan pembiasaan.

Sebagai saran, pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan